



Generally, the model of the institution for memorizing the Qur'an (learning the Qur'an by heart) in Indonesia is the institute for specializing the Qur'an which is held by the family; one of the units in the institute of the Islamic boarding school (Pesantren); and special institute which is held by the Islamic foundation. The chains of the memorization (learning the Qur'an by heart or sanad tahfiz) are dominated by five Islamic scholars having studied in Saudi Arabia. They are: KH. M. Munawwir of Krapyak, KH. M. Munawwir of Sidayu Gresik, KH.M. Said bin Ismail of Sampang Madura, KH.M. Mahfuz at-Tarmasi of Pacitan, and KH.M. Dahlan Khalil of Jombang.

Kata kunci: pesantren, tahfiz al Qur'an, sanad, pembelajaran.

Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia

Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz

M. Syatibi AH

Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Keotentikan dan kesucian ayat-ayatnya terpelihara. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesucian Al-Qur'an, hal ini didasarkan pada firman Allah, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*" (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Nabi Muhammad saw bersabda, "*Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka dia mendapat satu kebajikan. Satu kebajikan dilipatkan 10 kali. Saya tidak mengatakan bahwa membaca Alif lam mim adalah satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.* (Riwayat at-Tirmizi).

Berbagai definisi dikemukakan para ulama tentang pengertian Al-Qur'an. Para ahli usul fiqh mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada

Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan membacanya merupakan ibadah (Az-Zarqani).

Banyak cara yang dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dengan menghafal. Para sahabat Nabi sangat antusias dalam menerima perintah Nabi dan mereka berusaha menghafal ayat-ayat tersebut. Lebih dari itu Nabi menunjuk beberapa sahabat sebagai *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu), di antaranya adalah Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, dan lainnya. Bila ayat turun, Nabi memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati¹.

Dalam kitab *Sahih al-Bukhari* telah diterangkan bahwa ada tujuh hafiz melalui tiga riwayat (Abdullah bin Amr bin 'As, Qatadah dan Sabit dari Anas) yaitu: Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal (bekas budak Abu Huzaifah), Ubai bin Ka'ab, Muaz bin Jabal, Zaid bin Sabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda². Menurut Manna Kholil al-Qattan, penyebutan 7 hafiz tersebut tidak berarti adanya pembatasan, karena masih banyak para sahabat yang hafiz termasuk khalifah yang 4 (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) dan sahabat lainnya.

Pada periode awal Islam, setiap Nabi Muhammad saw mendapat wahyu, Nabi mensosialisasikan al-Qur'an kepada para sahabatnya dan memerintahkan untuk ditulis serta dihafal. Para sahabat sangat senang menerima perintah itu. Mereka menulis dan menghafal wahyu tersebut. Tradisi menulis dan menghafal Al-Qur'an dilanjutkan oleh para Tabi'in dan selanjutnya oleh para umat Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi mempelajari dan menghafal Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di nusantara. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka, namun perkembangan selanjutnya kecenderungan untuk menghafal Al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz

¹ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāhīs fī 'Ulūm Al-Qur'ān (Studi Ilmu-ilmu Qur'an)*, 2004. hlm 186.

² Lihat *ibid.* hlm 180-181.

(Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz atau melakukan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada pondok pesantren yang telah ada.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfiz Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia (Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an XX). Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 terdapat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi tahfiz Al-Qur'an se Indonesia³. Namun sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an. Demikian halnya, metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an belum terhimpun secara tertulis.

Pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap 7 pesantren yang berciri khas tahfiz Al-Qur'an yang ada di Jawa (4 pesantren) dan Sumatra (3 Pesantren). Hasil penelitian menyimpulkan: 1). Program tahfiz Al-Qur'an merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat; 2). Proses pembelajaran yang dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar*; 3). Kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan puncak intelektual keulamaannya yang dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupann keagamaan⁴.

Pada sisi lain, berkembangnya lembaga tahfiz memungkinkan munculnya para hafiz/hafizah baru yang akan mengisi khazanah intelektual keagamaan di Indonesia. Hanya saja perlu dikaji dengan seksama, apakah perkembangan lembaga tahfiz tersebut dibarengi dengan berkembangnya para mufasir Al-Qur'an atau ahli ulumul Qur'an.

³ Catatan didapat dari Kasubdit Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag, tahun 2006.

⁴ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005, hlm 151.

Tulisan ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian lembaga tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan di Jawa, Madura dan Bali yang keberadaannya telah lama dikenal masyarakat, akan tetapi sampai saat ini masih belum banyak dikaji baik dari segi perkembangannya, sanad huffaznya, metode tahfiz yang dilakukan, serta bidang kajian yang menyertainya.

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap: Latar belakang didirikannya lembaga tahfiz Al-Qur'an, apakah sanad para hufaznya mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya dan cara atau metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, serta bidang kajian yang diajarkan selain tahfiz Al-Qur'an.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah tersedianya informasi tentang lembaga-lembaga yang menyelenggarakan tahfiz Al-Qur'an, mengetahui ragam cara atau metode dalam tahfiz Al-Qur'an, serta memudahkan pihak terkait terutama Departemen Agama, LPTQ, Jamiatul Qura wal Huffaz dalam pembinaan lembaga tahfiz Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menerangkan apa adanya atau yang ada sekarang, dan menafsirkan tindakan itu berdasarkan gejala-gejala yang ada. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh tentang lembaga tahfiz Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan pada 20 lembaga tahfiz Al-Qur'an yang ada di Pulau Jawa, Madura, dan Bali (lihat Lampiran 3).

Temuan-temuan Penelitian

Kelembagaan

Latar belakang berdirinya lembaga tahfiz Al-Qur'an mempunyai keragaman sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat dimulainya program lembaga tersebut. Faktor pendiri (ulama) merupakan faktor utama dalam proses pendirian tersebut. Namun di antara faktor tersebut ada yang mempunyai kesamaan yang didasari atas beberapa hal:

- a) Adanya keinginan para ulama huffaz untuk mengembangkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang ini. Contoh: Pesantren Tarbiyatu Tilawatil Qur'an Muhyiddin Sukolilo Surabaya, berasal dari suatu kegiatan rutin Manakiban dan Salawatan yang

dilakukan pada setiap tahun tanggal 10 Rabiul-akhir sejak tahun 1957 di rumah K.H. Achmad Thobib. Kegiatan ini dilaksanakan oleh beberapa kumpulan kyai yang ada di Surabaya dan sekitarnya. Selanjutnya pada tahun 1968 kegiatan ini berganti nama dengan *khaul* yang pesertanya berasal dari Jawa dan Madura, dan di antara peserta tersebut termasuk Kyai Arwani dari Kudus, Kyai Daud dari Gresik dan para huffaz lainnya yang jumlahnya bisa mencapai ribuan. Dari sinilah para kiai dan masyarakat mempunyai keinginan untuk mendirikan pesantren khusus tahfiz Qur'an, dan pada tahun 1990 mulai dilakukan kegiatan tahfiz serta didirikannya pesantren tahfiz Tarbiyatu Tilawatil Qur'an.

- b) Belum adanya lembaga yang melakukan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada saat itu, sehingga kurang tertampungnya para *huffāz* atau santri yang ingin mempelajari tahfiz Al-Qur'an dalam menyalurkan keahlian dan bakatnya. Pesantren Raudatul Huffaz Tabanan Bali, adalah pesantren yang didirikan atas pemikiran bahwa di Bali pada saat itu belum didapati pesantren yang melakukan takhasus tahfiz Al-Qur'an dan bahkan sampai saat ini belum ada pesantren lain yang melakukan program tahfiz di wilayah Bali. Contoh lain adalah berdirinya pesantren Tahfiz Al-Qur'an Manba'ul Furqan di Bojong, Bogor.
- c) Banyaknya santri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena tidak mampu dalam biaya sementara mereka sangat ingin melanjutkan pendidikan. Pesantren tahfiz adalah pesantren dengan biaya rendah, bahkan ada yang bebas biaya. Pesantren tahfiz model ini biasanya dikelola oleh pesantren-pesantren salafiyah dan merupakan bagian dari pesantren tersebut. Contoh pada pesantren Lirboyo terdapat cabang tahfiz yang merupakan bagian dari pesantren Lirboyo.
- d) Adanya keinginan para alumnus lembaga tahfiz baik dari Timur Tengah atau dari pesantren lokal yang ingin mencetak generasi qurani di Indonesia. Di antaranya, Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Pesantren Bustanul Huffaz As-Saidiyah Sampang.
- e) Adanya pandangan terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang mulai menurun di musalla-musalla karena kurangnya guru ngaji yang betul-betul fasih dalam membaca Al-Qur'an.

- f) Masih terdapatnya imam salat di masjid atau musalla yang dianggap belum benar-benar menguasai bacaan ayat-ayat dan sedikitnya penguasaan mereka dalam hafalan ayat atau surah.
- g) Sebagai amanah dari para leluhurnya yang menghendaki lingkungan pesantrennya diadakan ta'lim dan tahfiz Al-Qur'an. Pendirian lembaga pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu cita-cita yang diimpikan oleh Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari memberi perhatian khusus kepada santri yang hafal Al-Qur'an, bahkan beliau memberi kesempatan kepada mereka untuk bergiliran menjadi imam dalam salat Tarawih di bulan Ramadan. Keinginan beliau ini juga mendapat dukungan dari anaknya, KH. A. Wachid Hasyim. Sebagai perwujudan dari cita-cita kedua tokoh tersebut, maka berdirilah Madrasatul Qur'an pada tanggal 27 Syawal 1319 H atau 15 Desember 1971. Pesantren ini lahir sebagai hasil permusyawaratan sembilan orang kyai dan pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang.
- h) Adanya pesan dari para gurunya yang menganjurkan para santrinya untuk melanjutkan tradisi mengajarkan tahfiz di lingkungannya. Pesantren-pesantren tahfiz yang didirikan oleh para murid K.H. Muhammad Munawwir dan Muridnya K.H. Muhammad Arwani merupakan pewujudan dari amanah keduanya untuk mengembangkan pesantren Al-Qur'an di lingkungan masyarakat dimana dia berada. Pesan ini juga dilakukan oleh para muridnya terhadap para santri yang belajar di lingkungan pesantrennya. K.H. Noor Hadi, pimpinan pesantren Raudatul Huffaz dan sekaligus murid Embah Arwani selalu berpesan kepada santrinya untuk berusaha mengembangkan pesantren Al-Qur'an di lingkungannya.
- i) Mengamalkan sabda Nabi saw: "*Khairukum man ta'allamal-qur'ana wa allamahu*" (Sebaik-baik kamu sekalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya).

Ciri-ciri lembaga tahfiz.

Dari lembaga-lembaga tahfiz yang diteliti hampir mempunyai kesamaan dalam bentuk pengelolaan lembaganya. Kesamaan tersebut merupakan ciri dari kebanyakan lembaga tahfiz yang ada di Jawa, Madura dan Bali, namun di antara mereka ada yang mempunyai model yang agak berbeda dari pesantren lainnya walaupun

pada dasarnya tidak menyalahi tradisi dalam kehidupan pesantren tahfiz. Ciri-ciri atau model-model tersebut antara lain:

- a) Lembaga tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajaran utamanya pada bidang tahfiz Al-Qur'an. Ada beberapa lembaga yang melakukan kegiatan sampingan dengan menyelenggarakan pembelajaran lain (kitab kuning) di sela-sela pembelajaran tahfiznya. Dan bahkan ada di antara pesantren model ini yang melakukan program wajib belajar (wajar) sebagai tambahan dalam rangka menampung keinginan para wali murid dan santrinya demi pendidikan lanjutan setelah keluar dari pesantren dengan tetap tahfiz Al-Qur'an sebagai program utamanya.
- b) Lembaga tahfiz pada umumnya berbentuk pesantren tradisional, sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan keagamaan salafiyah yang ada di Pulau Jawa.
- c) Bentuk lembaga tahfiz pada umumnya sangat sederhana. Konsep *lillāhi ta'āla* atau *tafaqquh fid-dīn* lebih ditonjolkan, bahkan ada di antara mereka yang enggan ditulis (diteliti) karena mereka menganggap cara itu adalah *ria* atau ingin dilihat orang.
- d) Pengelolaan/kepengurusannya sebagian besar dilakukan oleh keluarga (berdiri sendiri) dengan kyai⁵ sebagai pengasuhnya. Akan tetapi, ada di antara lembaga model ini yang merupakan bagian dari pesantren salafiyah dengan kekhususan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Pesantren Ma'had Darul Qur'an Al-Karim Cirebon pimpinan Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan juga Madrasah Tahfiz Al-Qur'an Sukamantri Sumedang pimpinan K.H. Sa'dullah adalah merupakan bagian dari pesantren salafiyah.
- e) Lembaga tahfiz yang dikelola oleh badan berbentuk yayasan dan mempunyai kurikulum yang ditetapkan. Contohnya PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta, keduanya mewajibkan peserta didiknya mengikuti program kurikulum yang ditetapkan.
- f) Pesantren tahfiz Al-Qur'an baik yang dikelola oleh keluarga atau yang merupakan bagian dari pesantren salafiyah, pada umumnya diikuti oleh santri yang tidak lebih dari 200 orang.

⁵ Pimpinan pesantren tahfiz adalah kyai yang hafal Al-Qur'an dan biasanya digelar dengan *al-hāfiz*, anak-anak mereka dididik dengan tahfiz sebagai calon penggantinya.

- g) Para santri pada pesantren program tahfiz pada umumnya tidak banyak mengikuti pembelajaran program lain seperti tafsir, nahwu/saraf, tasawuf atau kitab lainnya walaupun dianjurkan mengikuti program tersebut. Karena beratnya program-program tahfiz yang harus dihadapi membuat sebagian mereka harus tekun dan konsentrasi penuh.

Sanad

Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabiin, tabi tabiin sampai guru tahfiz kepada ulama tahfiz yang ada. Setiap hafiz belum tentu mempunyai sanad yang tertulis tergantung dari guru yang mengajarkan tahfiz kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak.

Sanad para huffaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seseorang syekh (huffaz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak dari sumber yang sama baik pada guru yang ada di Indonesia atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah.

Sanad dalam tahfiz diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian atau konsistensi hafalan seseorang dalam jalur bacaan yang benar, karena dapat saja hafalan yang diambil dari berbagai sumber akan menimbulkan perbedaan bacaan akibat qira'ah yang dianut oleh guru yang bersangkutan berbeda jalur (qira'ah). Pada masa tabiin, hal ini sering terjadi, karena banyaknya penghafal Al-Qur'an yang mempunyai jalur qiraah atau bacaan yang berbeda atau karena terdapatnya dialek ucapan yang berlainan. Sebagai contoh, pada masa sahabat, Khalifah Usman memerintahkan mengkodifikasikan Al-Qur'an akibat terjadinya beberapa perbedaan bacaan, dan sebagai sumber diambil dialek Quraisy sebagai rujukan. Setelah masa sahabat, dunia qiraah berkembang, terdapat 7 (tujuh) qira'ah yang terkenal dengan *qira'ah sab'ah*, bahkan 10 qiraah (*qira'ah 'asyirah*). Untuk Indonesia kebanyakan qiraah yang diambil adalah qiraah Hafs ibn Sulaiman dari Imam 'Asim ibn Abu Nujd.

Pada dasarnya banyak ulama Indonesia (Jawi) yang mempelajari Al-Qur'an di Mekah dan sebagian di antara mereka telah hafal Al-Qur'an. Akan tetapi banyak di antara mereka yang lebih senang mengembangkan ilmunya yang lain seperti, tafsir, fiqh, nahwu/saraf

(bahasa), tasawuf atau lainnya karena mungkin ilmu-ilmu tersebut lebih banyak dibutuhkan dalam pengembangan ilmu agama di Indonesia dibanding bidang tahfiz Al-Qur'an pada saat itu.

Penelitian ini menemukan 5 jaringan (sanad) yang terdiri dari ulama Indonesia yang mempunyai peranan dalam penyebaran tahfiz Al-Qur'an dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz yang diteliti. Mereka mempelajari tahfiz Al-Qur'an pada umumnya dari Timur Tengah dan kesemuanya bersumber dari Mekah. Di antara ulama-ulama tersebut adalah: (1) KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura, (2) KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik, (3) KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan, (4) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, (5) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Lima jaringan ulama tahfiz tersebut di atas, mungkin hanya merupakan beberapa sanad yang ditemukan dalam penelitian ini, karena masih banyak ulama-ulama lain yang belajar di Timur Tengah dan dimungkinkan hafal Al-Qur'an. KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan atau lainnya dikenal sebagai ulama yang hafal Al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak dikenal sebagai sumber (sanad) dalam bidang ini.

Dari lima orang inilah berkembang para huffaz dan pesantren tahfiz di Indonesia. Di antara nama-nama tokoh pesantren tahfiz yang telah masyhur di kalangan para huffaz di Pulau Jawa seperti: KH. Adlan Ali, Cukir, Jombang, sanadnya bersumber dari KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura. KH. Dawud, Sidayu, Gresik, dari KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik. KH. Dalhar, Magelang dari KH. Muhammad Mahfuz, Termas Pacitan. KH. Muhammad Arwani dari KH. Muhammad Munawwir, Krapyak Yogyakarta dan KH. Muhammad Yusuf Masyhar dari KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso Jombang.

Urutan sanad mereka dari Nabi saw mempunyai perbedaan. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura berada pada urutan yang ke 35, KH. Muhammad Munawwar, Sidayu Gersik ke 28, KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas Pacitan ke 30, KH. Muhammad Munawwir, Krapyak ke 31, KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso Jombang ke 34.

Pertemuan sanad 5 tokoh tersebut pada Syekh Nasziruddin at-Tablawi dari Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari, hanya saja urutan jalurnya terdapat perbedaan yaitu:

1. Melalui sanad KH. Sa'id bin Ismail posisi Syekh Nasziruddin at-Tablawi dan Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari, pada urutan ke 20 dan 19 dari Nabi saw, ke-16 dan 17 dari KH. Sa'id bin Ismail.
2. Melalui sanad KH. Muhammad Munawwar posisi Syekh Nasziruddin at-Tablawi dan Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari pada urutan ke 18 dan 17 dari Nabi saw, ke 11 dan 12 dari KH. Muhammad Munawwar.
3. Melalui sanad KH. Muhammad Mahfuz posisi Syekh Nasziruddin at-Tablawi dan Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari pada urutan ke 19 dan 18 dari Nabi saw, ke 12 dan 13 dari KH. Muhammad Mahfuz.
4. Melalui sanad KH. Muhammad Munawwir jalur KH. Ulil Absar (putra KH. M. Arwani) dari KH. M. Arwani posisi Syekh Nasziruddin at-Tablawi dan Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari pada urutan ke 20 dan 19 dari Nabi saw, ke 11 dan 12 dari KH. Muhammad Munawwir. Sedangkan melalui jalur KH. Noor Hadi Bali dari KH. Muhammad Arwani, Syekh Nasziruddin at-Tablawi pada urutan ke 20 dari Nabi saw, ke 25 dari KH. Muhammad Munawwir. Tidak tercantum nama Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari pada catatan sanad ini.
5. Melalui sanad KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang, posisi Syekh Nasziruddin at-Tablawi dan Syekh Abu Yahya Zakariya al-Anshari pada urutan ke-20 dan 19 dari Nabi saw, ke 15 dan 16 dari KH. Muhammad Dahlan Khalil Rejoso. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar sanad tahfiz pada Lampiran 1.

Urutan sanad yang tercantum dalam daftar sanad yang ada bisa saja terdapat perbedaan dalam nama person ulamanya, karena penulisan nama sanad ada yang ditulis lengkap dan ada yang tidak lengkap (lihat lampiran 1). Contoh, pada sanad yang bersumber dari KH. Muhammad Munawwar Sidayu Gresik tertulis "Abu Qasim asy-Syatibi ad-Daraji al-Andalusi asy-Syafi'i", sedang pada sanad dari KH. Muhammad Said bin Ismail Sampang Madura tertulis "Abu Muhammad ibn Qasim" dan pada sanad dari KH. Muhammad Mahfuz Termas Pacitan tertulis "Abu Muhammad ibn Qasim asy-

Syatibi al-Andalusi". Demikian halnya dalam jumlah urutan sanad bisa terjadi perbedaan walaupun dari satu sumber sanad, hal ini disebabkan karena sebagian mereka ada yang melakukan tahfiz tidak hanya dari satu guru tapi dari beberapa guru yang berbeda. Contoh: Sanad KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta, dari Nabi saw sampai kepadanya mempunyai dua sanad. Sanad yang diterima oleh KH. Noor Hadi Bali dari KH. Muhammad Arwani, dari KH. M. Munawwir dari Syekh Yusuf ad-Dimyati dari Syekh Said Antar dari Al-Imam Ahmad al-Haruni dan seterusnya sampai Nabi saw terdapat pada urutan ke 42, sementara yang diterima oleh KH. Ulil Absar (putra KH. M. Arwani) dari KH. M. Arwani dari KHM. Munawwir dari Abdul Karim ibn Umar al-Badri dari Syekh Ahmad ar-Rasyidi dari Syekh Mustafa ibn Abdurrahman al-Azmiri dan seterusnya sampai kepada Nabi saw terdapat pada urutan yang ke-35. Kedua catatan sanad tersebut baik yang diterima oleh KH. Noor Hadi, Bali atau yang diterima oleh KH. Ulil Absar Kudus merupakan sanad yang tercantum dalam lembaran yang resmi dan keduanya diterima melalui KH. Muhammad Arwani Kudus (lihat Lampiran 2).

Tradisi sanad yang ada di lingkungan pesantren tahfiz bisa jadi ada hubungannya dengan tradisi yang ada di lingkungan tarekat. Bila di lingkungan tarekat sanad atau silsilah dilakukan dalam rangka menilai tarekat itu mu'tabar atau tidak karena silsilahnya bersumber kepada syekh Abdul Qadir Jailani atau tidak, maka dalam tahfiz sanad digunakan dalam rangka menelusuri rangkaian bacaan seseorang yang berkaitan dengan sumber imam qiraahnya.

Jaringan sanad

Penelitian ini menemukan jaringan sanad (lihat Lampiran 1) mereka bersumber pada 5 tokoh ulama sebagai tersebut di atas. Dan kelimanya telah saling mengenal satu sama lain sejak lama karena mereka sama-sama mendalami tahfiz Al-Qur'an pada saat mereka berada di Mekah. Perlu diingat, bahwa ulama Indonesia yang berada di Mekah atau Madinah mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya, para senior selalu membimbing juniornya baik dalam cara belajar atau mereka sekaligus menjadi gurunya.

KH. Munawwir Krapyak, KH. Muhammad Munawwar Sidayu dan KH. Muhammad Said Sampang hampir mempunyai kesamaan dalam usia (lihat lampiran 1) dan bisa jadi ketiganya sempat nyantri

kepada ulama-ulama Indonesia yang telah ada di Mekah dan di antaranya adalah KH. Muhammad Mahfuz Termas (1842-1917), karena KH.M Mahfuz telah lebih dahulu berada di Mekah.

Hubungan mereka dilanjutkan pada saat di Indonesia, mereka saling meminta saran atau restu (berdiskusi) dalam rangka merealisasikan cita-cita mereka terutama dalam hal mengembangkan keilmuan yang ada pada mereka. K.H. Muhammad Munawwar Sidayu, telah lama mengenal K.H. Muhammad Munawwir Krapyak dan keduanya telah mempunyai cita-cita yang sama untuk mendirikan pesantren tahfiz Al-Qur'an, dan untuk itu K.H. Muhammad Munawwar meminta saran kepada K.H. Muhammad Munawwir dalam usahanya mendirikan pesantren tahfiz di Sidayu, karena dalam hal pesantren tahfiz K.H. Muhammad Munawwir adalah seniornya (lebih dahulu). Demikian halnya dengan metodologi yang dikembangkan, dua pesantren tersebut hampir mempunyai kesamaan dalam cara mengajarkan tahfiz.

Selain jaringan pertemanan, hubungan geneologi juga dilakukan. Cara ini memang telah lama dibangun di lingkungan pesantren khususnya di Jawa. Setiap Kiai biasanya telah menyiapkan putranya sebagai penggantinya, dan kalau tidak, biasanya salah seorang santrinya yang paling pandai diambil menjadi menantu sebagai calon penggantinya. Tradisi ini diadopsi dari sistem kerajaan pada masa lalu, tidak terkecuali dalam kerajaan Islam, para raja mengangkat putranya sebagai putra mahkota, untuk itu tidak sedikit sindiran yang menyebut pesantren khususnya pesantren tahfiz sebagai dinasti keluarga. Cara ini merupakan salah satu kelemahan di lingkungan pesantren, karena ada pesantren tahfiz yang menjadi surut bahkan bubar akibat tidak adanya keluarga pesantren yang melanjutkan. Contoh kongkrit dari hal tersebut adalah pesantren Al-Munawwar Gresik, pada periode 1944-1967, pimpinan atau pengasuh pesantren adalah KH. Muhammad Dawud Munawwar,⁶ (anak tertua dari KH.M. Munawwar)⁷ dan KH. Syafiq Munawwar (putra

⁶ Menurut penjelasan KH. Syafiq Munawwar, kakaknya KH. Muhammad Dawud merupakan pengurus Muhammadiyah di Gresik, namun demikian beliau tetap menjalankan amalan-amalan yang biasa dilakukan oleh orang-orang NU, seperti membaca tahlilan dan lain-lain.

⁷ Jumlah anak KH. Munawwar 11 orang, dari istri pertama (Hj. Fathimah binti H. Abdurrahman berjumlah 7 orang (semuanya hafizul Qur'an), yaitu (1) Syaikh Ahmad Munawwir – nama ini diambil dari nama sahabat dan teman akrab beliau, yaitu KH. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta dan mukim di Arab Saudi,

kedua). Pada periode ini terjadi "perbedaan pendapat" antara keduanya dan KH. Syafiq Munawwar⁸ mendirikan Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfiz Al-Qur'an Al-Munawwar bertempat di samping ponpes Al-Munawwar. Hal ini karena pesantren Al-Munawwar tidak bisa diteruskan akibat di antara anak-anak K.H. Daud Munawwar tidak ada yang mampu untuk mengelola ponpes tahfiz Al-Qur'an, karena tidak ada yang hafal Al-Qur'an.

Berlainan halnya dengan pesantren Arwaniyah (Yanbu'ul-Qur'an) Kudus, pesantren Al-Qur'an ini sangat dikenal, menyamai ketenaran pesantren gurunya (Krapyak), bahkan bisa dikatakan melebihi. Saat ini hampir semua pesantren tahfiz mengenalnya karena sebagian besar guru pesantren tahfiz jebolan pesantren Yanbu'ul Qur'an. Sampai saat ini pesantren Yanbu' masih konsisten dipimpin oleh putra-putra K.H. Muhammad Arwani karena sebelumnya telah dipersiapkan bagi putra-putranya. Contoh lain adalah pesantren Tahfiz Lontar Serang Banten, Keturunan K.H. Bei Mahdi tidak ada yang dapat melanjutkan pesantren ini karena di antara putra-putrinya tidak ada yang hafal Al-Qur'an.

Selain dua model tersebut, hubungan kekerabatan juga terjadi dalam kepemimpinan pesantren tahfiz. Dalam sanad K.H. Abdullah Ubaid pimpinan pesantren Dar Al-Qur'an Al-Islami Lebaksiu Tegal, terdapat dua jalur sanad. Sanad pertama dari garis ayahnya K.H. Mahfudz Thaha dan yang kedua dari garis K.H. Abdullah Salam. Bila dilihat silsilah dari garis ayahnya maka beliau memem-pati urutan yang ke 35 sampai kepada Rasulullah SAW. Tapi bila dilihat dari garis gurunya K.H. Abdullah Salam beliau menempati urutan yang ke 34 sampai kepada Rasulullah SAW, keduanya bersumber dari K.H. Muhammad Said bin Ismail Sampang Madura.

K.H. Abdullah Ubaid adalah anak dari seorang hafiz dan salah seorang pengasuh pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Cirebon. Kemudian istrinya yang bernama Shafwatun Ni'mah adalah juga seorang hafizhah, anak dari K.H. Abdullah Salam, yang menjadi

(2) KH. Muhammad Dawud Munawwar, (3) Hj. Muniroh Munawwar, (4) Ahmad Muhajir Munawwar, (5) KH. Munir Munawwar (Malang), (6) KH. Nur Munawwar, dan (7) KH. Syafiq Munawwar. Sedangkan dari istri kedua (Hj. Taqiyah binti KH. Hasan) mempunyai empat putera, yaitu: 1. Hj. Sholihah Munawwar (Lamongan), 2. H. Taufiq Munawwar, 3. Hj. Mushoffah Munawwar, 4. KH. Musta'in Munawwar (Kudus). Lihat lampiran silsilah KH. Munawwar.

⁸ KH. Syafiq Munawwar, disamping sebagai pengasuh PPTQ Al-Munawwar juga sebagai Imam Besar Masjid Kanjeng Sepuh Kauman Sidayu Gresik.

guru dan sekaligus akhirnya menjadi mertua K.H. Abdullah Ubaid. Kemudian kakak dari Shafwatun Ni'mah menjadi istri K.H. Ulin Nuha (Kudus), anak dari K.H. Arwani.

Adik kandung dari K.H. Abdullah Ubaid yang bernama Habibah, menjadi istri dari K.H. Ahsin Sakho Muhammad. Sebagaimana diketahui K.H. Ahsin Sakho Muhammad adalah pengasuh salah satu pesantren tahfiz (Darul-Qur'an al-Karim) di Cirebon. Jadi hubungan antara K.H. Abdullah Ubaid dengan K.H. Ahsin Sakho Muhammad adalah sebagai ipar. Tapi bila dilihat dari garis nasab, ibu dari K.H. Ahsin Sakho Muhammad yang bernama Ummu Salamah Syathori dan ibu dari K.H. Abdullah Ubaid yang bernama Durrah Syathori, adalah saudara kandung. Ibu dari K.H. Ahsin Sakho Muhammad yang adalah saudara tua dari ibu K.H. Abdullah Ubaid. Jadi bila dilihat dari garis nasab, keduanya ini adalah sepupu. Bila dikembangkan lebih jauh hubungan persaudaraan keluarga K.H. Syathori akan menjamah dalam lingkungan ulama tahfiz, karena salah satu cucunya yang perempuan yang dinikahi oleh K.H. Luzaini, saat ini mengasuh pesantren tahfiz di Serang Banten, tepatnya di desa Pelamunan Banten.

Metode/Cara

Ada dua cara yang ditempuh oleh lembaga tahfiz dalam melakukan tahfiz Al-Qur'an, yaitu: *bin-nazar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Cara pertama *bin-nazar*, dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil-gaib*. Cara kedua *bil-gaib*, dilakukan bagi para santri yang telah menguasai cara *bin-nazar* dengan baik. Tidak semua santri melakukan cara yang pertama, ada santri-santri yang langsung melakukan dengan cara yang kedua (*bil-gaib*). Santri model ini biasanya mereka datang telah mempunyai bekal kelancaran membaca Al-Qur'an, bahkan ada santri-santri yang datang telah mengantongi hafalan beberapa juz, mereka melanjutkan hafalan yang telah ada dengan tetap mengulanginya dari awal.

Selain itu ada santri-santri yang datang dari pesantren tahfiz lain dan mereka telah menguasai 30 juz *bil-gaib*. Kelompok model ini datang dalam rangka *tabarukan* (mencari berkah) pada ulama tahfiz lain atau dalam rangka *men-takrir* untuk lebih memantapkan hafalannya. Maka tidak aneh bila seorang huffaz mempunyai dua *syahādah* dan dua rangkaian sanad. Santri model ini juga datang ke

pesantren tertentu atas perintah gurunya dalam rangka mendapatkan syahadah atau sanad, karena gurunya yang pertama belum merasa pantas untuk memberikan syahadah atau sanad dan biasanya pesantren yang ditunjuk merupakan pesantren yang dianggap lebih tinggi atau pesantren pada saat dia melakukan tahfiz.

Selain dua cara yaitu *bin-nazar* dan *bil-gaib*, ada istilah-istilah lain yang lazim dilakukan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan lainnya atau ada juga di antaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Ngeloh/saba'/myetor*, yaitu mengajukan setoran ayat-ayat baru yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus bisa berupa blangko atau alat lainnya yang telah disediakan pengasuh pondok, atau langsung menyodorkan lembaran Al-Qur'an pojok sesuai yang dikehendaki santri.
2. *Murāja'ah*, proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudārasah*, yaitu saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majlis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per-ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*, yaitu saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan, salah satu menghafal/membaca dan yang lainnya menyimak, dilakukan secara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takroran/takrir*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *ngeloh/saba'*/setoran di depan pengasuh dalam rangka mentahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takroran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

6. *Talaqqi*, yaitu proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik-beratkan pada bunyi hafalan.
7. *Musāfahah*, yaitu proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik-beratkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makhārijul-huruf*. Antara *talaqqi* dan *musāfahah* sebenarnya sama, dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentah-qiqkan hafalan santri kepada *gurunya*.
8. *Bin-naẓar*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan melihat teks. Proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses meng-hafal Al-Qur'an, dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebenaran membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-gaib*, yaitu penguasaan seorang santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.

Pada sebagian pesantren, ada beberapa syarat yang mengharuskan santri untuk memasuki tahap *bil-gaib*, antara lain telah lancar membaca Al-Qur'an 30 juz dengan baik; menguasai hafalan juz 30; ayat-ayat tertentu seperti ayat kursi, 3 ayat akhir surah al-Baqarah atau lainnya; telah menguasai hafalan dengan baik surah-surah tertentu seperti surah Yasin, al-Mulk, ar-Rahman, dan surah-surah pendek lainnya.

Di lingkungan pesantren tahfiz, tidak semua macam Al-Qur'an dapat digunakan dalam proses pembelajaran tahfiz. Al-Qur'an pojok atau sudut merupakan satu-satunya jenis Al-Qur'an yang digunakan. Ciri-ciri Al-Qur'an model ini setiap sudutnya dibubuhi tanda akhir ayat, barisnya terdiri dari 15 baris. Lingkungan pesantren tahfiz menyebutnya dengan Al-Qur'an Menara Kudus, karena Al-Qur'an model ini pada awalnya hanya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Bila diamati, baik dari bentuk tulisan ataupun dari bentuk tanda ayatnya, Al-Qur'an Menara Kudus diambil dari Al-Qur'an yang dicetak di Turki dan dikenal dengan Al-Qur'an Stambul (Istanbul). Berdasarkan catatan tanda tashih yang tercantum dalam Al-Quran Menara Kudus, Al-Qur'an ini ditashih oleh Departemen Agama pada 23 Rabi'ul Akhir 1394 H/16 Mei 1974 M.

Dalam rangka membantu masyarakat tahfiz, Departemen Agama menulis Al-Quran model sudut dengan baris yang sama dan diterbitkan oleh CV. Lubuk Agung Bandung pada tahun 1410

H/1989 M, dan kemudian dicetak oleh PT. Karya Toha Putra Semarang, Al-Qur'an model ini disebut dengan Bahriyah. Akan tetapi, di lingkungan pesantren tahfiz Al-Qur'an Bahriyah ini belum banyak digemari karena para guru mereka telah terbiasa dengan menggunakan Al-Qur'an cetakan Menara Kudus dan bahkan sebagian mereka tidak hanya hafal teksnya tetapi sampai dengan halaman serta nomor ayat yang ada pada sudut halaman tersebut.

Kurikulum

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya. Seseorang yang akan melakukannya harus siap secara fisik dan mental. Ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh, menahan diri dari kegiatan yang lain, dan *tarkul-ma'āsī* adalah satu rangkaian yang harus dilakukan. Selain itu, memperbanyak ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui salat malam, puasa, menahan amarah, merupakan hal-hal yang dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Melihat sesuatu dan dia menyenangkan sesuatu itu sehingga sedikit terkenang dalam pikirannya, maka akan terjadi kehilangan beberapa ayat yang telah dihafalnya dan akan mengalami kesulitan dalam menambah hafalan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an akan sulit bila dibarengi melakukan kegiatan termasuk mempelajari ilmu lain.

Di lingkungan pesantren tahfiz, program pembelajaran pada umumnya hanya dikhususkan kepada tahfiz. Mereka menyadari bahwa program tahfiz sangat memerlukan konsentrasi penuh dan akan menjadi hambatan bila santri tahfiz melakukan pembelajaran ilmu lain. Program lain biasanya dilakukan setelah santri telah benar-benar menguasai Al-Qur'an *bil-gaib*. Ada pesantren yang mengharuskan santrinya mempelajari ilmu lain setelah santrinya telah menguasai hafalan Al-Qur'an 30 juz. Mereka tidak akan memberikan syahadah atau sanad kepada santrinya sebelum mempelajari ilmu tertentu seperti ulumul Qur'an, nahwu/saraf, tasawuf atau lainnya. Karena seorang hafiz harus mengetahui ilmu lain untuk bekal dalam mengamalkan ilmunya. Menurut KH. Noor Hadi, seorang hafiz harus mempelajari ilmu tasawuf, karena tingkah laku seorang hafiz akan selalu diperhatikan oleh masyarakat dan dia adalah Al-Qur'an *lungo* (Al-Qur'an Berjalan)⁹.

⁹ Noor Hadi adalah pengasuh pesantren tahfiz "Raudotul Huffaz" di Kediri dan Tabanan, Bali, murid KH M. Arwani Kudus.

Akan tetapi, tidak semua lembaga/pesantren tahfiz melakukan hal tersebut. Ada di antaranya yang melakukan program tahfiz berbarengan dengan program pembelajaran ilmu lainnya. Ilmu-ilmu yang dipelajari di lingkungan pesantren tahfiz antara lain ulumul Qur'an yang meliputi qira'ah, tajwid, atau lainnya, nahwu/saraf, akhlak/tasawuf dan tafsir.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada 20 lembaga tahfiz Al-Qur'an yang ada di Pulau Jawa, Madura, dan Bali (yaitu Banten 3 pesantren, Jakarta 2 lembaga, Jawa Barat 3 pesantren, Jawa Tengah 4 pesantren, Yogyakarta 2 pesantren, Jawa Timur 4 pesantren, Madura 1 pesantren, dan Bali 1 pesantren) adalah sebagai berikut:

1. Lembaga tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang mempunyai ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang tahfiz Al-Qur'an. Pengelolaannya dilakukan oleh keluarga atau merupakan bagian dari pesantren salafiyah, serta lembaga tahfiz yang dikelola yayasan.
2. Lembaga tahfiz pada umumnya berbentuk pesantren kecil yang diikuti oleh santri yang tidak lebih dari 200 orang. Lembaga model ini belum terdata dengan rapi baik di Depag, LPTQ, Jamiat Qurra wal Huffaz atau lainnya. Beratnya program tahfiz yang harus dihadapi membuat mereka kurang memprogramkan keilmuan lain.
3. Latar belakang berdirinya lembaga tahfiz Al-Qur'an didasari atas beberapa hal, di antaranya, keinginan ulama huffaz untuk mengembangkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, memenuhi keinginan masyarakat dalam bidang ini dan mencetak generasi Qur'ani.
4. Ditemukan lima sanad yang merupakan sumber para hufaz yang ada di pesantren tahfiz yang diteliti. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah (1) KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura; (2) KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik; (3) KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas Pacitan; (4) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak Yogyakarta dan (5) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

5. Sanad para huffaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seseorang syekh (huffaz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah.
6. Ada dua cara/metode yang ditempuh oleh pesantren tahfiz dalam melakukan tahfiz, yaitu: *bin-nazar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Selain itu ada beberapa istilah yang digunakan dalam proses tahfiz, yaitu *ngeloh/saba'/nyetor*, *muraja'ah*, *mudarasah*, *sima'an*, *takroran/takrîr*, *talaqqi*, *musâ-fahah* dan lainnya. Di lingkungan pesantren tahfiz, Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah Al-Qur'an pojok/sudut/bahriyah.
7. Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren tahfiz hanya menghafal Al-Qur'an. Kalaupun ada pelajaran lain, biasanya dilakukan setelah menguasai hafalan 30 juz *bil-gaib* atau sebelum memulai menghafal. Ilmu yang dipelajari ialah ilmu yang berhubungan dengan tahfiz.

Saran-saran

Hasil penelitian lembaga tahfizul-Qur'an ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesantren Tahfizul-Qur'an telah lama ada di Indonesia dan sangat membantu dalam melahirkan SDM tahfiz. Sampai saat ini belum ada data yang pasti tentang lembaga-lembaga tersebut. Untuk itu perlu ada pendataan yang baik, karena data yang ada di Direktorat Pondok Pesantren tidak semuanya sesuai dengan di lapangan. Hal ini untuk memudahkan semua pihak dalam membina pesantren model ini.
2. Perlu dibuat pedoman dalam rangka pendataan pesantren tahfiz, baik dari segi ciri, kriteria, kurikulum, bentuk pembinaan dan lainnya.
3. Perlu ada usaha yang menjembatani lingkungan pesantren tahfiz agar menjadi terbuka dan lebih dikenal oleh masyarakat umum.
4. Perlu diusahakan bentuk-bentuk bantuan terhadap sebagian pesantren tahfiz yang sampai saat ini masih belum banyak mendapat bantuan dari pemerintah (Departemen Agama), di antaranya melalui wajib belajar (Wajar).[]

Daftar Pustaka

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhīs fi 'Ulūm Al-Qur'an* (Studi ilmu-ilmu Qur'an), terjemahan, Litera Antar Nusa, Bogor, cet-8, 2004.
- As'ad, Ali. K.H.M. Moenawwir, *Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta. PP. Al-Munawwir.1975.
- As-Sayuti, Jalaluddin. *Al-Itqān Fi Ulūmi Al-Qur'an*. Beirut. Alam al-Kutub.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung . Mizan.2004.
- Az-Zarqāni, Muhammad Abd al-'Azim. *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'an*. Libanon. Dar al-Fikr.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung. Mizan. 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta Pustaka Pelajar: Cetakan IV, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.1985.
- Syatibi, M, AH. *Literatur Klasik di Pesantren Lirboyo pada Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol.3, No.1. Jakarta. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama. 2005.
- Tim Peneliti. *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfiz Al-Qur'an*. Puslitbang Pendidikan Agama. 2005
- Tim Peneliti. *Laporan Hasil Penelitian Perkembangan Lembaga Tahfizul-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2007.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan & Transpormasi Pesantren*. Bandung. Pustaka Hidayah. 1999.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2001.
- Yusuf, Bunyamin, M. *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*. Jakarta.Yayasan Al-Firdaus. 2006.
- Zen, Muhaimin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta. PT. Alhusna Zikra.1996.

Lampiran 1

Daftar Sanad Tahfiz di Indonesia

No	KH.M. Muzammir Krapyak Yogyakarta 1870-1941 M	KH.M. Muzammir Sidayu Gresik 1884-1944 M	KH. B. Sa'idi bin Ismail Sampang Madura 1900-1954 M	KH. B. Mubtuz Tembung Pasuruan 1842-1947 M	KH.M. Dabhan Khalid Rajoso Jombang
1	Nabi Muhammad saw.	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad saw.	Nabi Muhammad saw.	Nabi Muhammad saw.
2	Uman bin Affan Ubay bin Ka'ab Zaid bin Sabit Ali bin Abi Talib Abdullah bin Mas'ud	Uman bin Affan Ali bin Abi Talib Zaid bin Sabit Abdullah bin Mas'ud Ubay bin Ka'ab	Uman bin Affan Ali bin Abi Talib Ubay bin Ka'ab Zaid bin Sabit Abdullah bin Mas'ud	Uman bin Affan Ali bin Abi Talib Ubay bin Ka'ab Zaid bin Sabit Abdullah bin Mas'ud	Uman bin Affan Ali bin Abi Talib Ubay bin Ka'ab Zaid bin Sabit Abdullah bin Mas'ud
3	Abu Abdurahman Abdullah as-Salamy	Abdullah Abdurahman as-Salamy	Abdullah Abdurahman as-Salamy	Abdullah Abdurahman as-Sulami	Abdullah Abdurahman as-Sulami
4	'Aaim bin Abi Najud	Imam 'Aaim bin Abi Najud	'Aaim bin Abi Najud	'Aaim bin Abi Najud	Abu Bakar 'Aaim bin Abi Najud
5	Hafes bin Sulaiman	Abu Amr Hafs bin Sulaiman bin Muqbil al-A'ndal al-Kufi	Hafes bin Sulaiman	Hafes bin Sulaiman	Abu Amr Hafs bin Sulaiman bin Muqbil al-A'ndal al-Kufi
6	Muhammad Ubaid bin Shabbah	Ubaid bin Sa'ad bin Shabbah	Muhammad Ubaid bin Shabbah	Muhammad Ubaid bin Shabbah	Muhammad Ubaid bin Shabbah
7	Abul 'Abbas Ahmad al-Aamri	Ahmad bin Sahal bin Firuzary	Abul 'Abbas Ahmad al-Aamri	Ahmad bin Sahal al-Aamri	Ahmad bin Sahal bin Firuzary
8	Abul Hasan Ali bin Muhammad Abi Daud al-Hasani	Tahir bin Ghalib al-Muqfi	Ali bin Abi Hasan al-Hasyimi	Ali bin Abi Hasan al-Hasyimi	Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Sa'ah al-Hasyimi
9	Abul Hasan Tahir bin Ghalib al-Muqfi	Abu 'Amr Uman Sa'id ad-Dary	Tahir bin Ghalib al-Muqfi	Tahir bin Ghalib al-Muqfi	Abul Hasan Tahir bin Ghalib
10	Abu 'Amr Uman Sa'id ad-Dary	Sulaiman bin Najah al-Andakani	Abu 'Amr Uman Sa'id ad-Dari	Abu 'Amr Uman Sa'id ad-Dari	Abu 'Amr Uman Sa'id ad-Dary
11	Ay-Syakh Sulaiman bin an-Najah	Ali Muhammad bin Huzail	Abu Daud Sulaiman an-Najah	Abu Daud Sulaiman an-Najah	Abu Daud Sulaiman bin Najah al-Andakani
12	Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin Ali bin Huzail	Abu Qasim ay-Syakh al-Daraj al-Andakani ay-Syafi	Ali Muhammad bin Huzail	Ali Muhammad bin Huzail	Abul Hasan Ali bin Huzail
13	Abul Qasim bin Qasim bin Khalq ay-Syafi	Ali bin Syaib bin Sa'ad bin Ali bin Musa al-Abbasy	Muhammad bin Ayub al-Andakani	Abu Muhammad bin Qasim ay-Syakh al-Andakani	Abu Qasim ay-Syakh al-Daraj al-Andakani ay-Syafi
14	Kamaluddin Abu Hasan Ali	Muhammad bin Abul Khalq al-Mary ay-Syafi	Abu Muhammad bin Qasim	Abu Hasan Ali bin ay-Syakh ay-Syafi	Muhammad bin Umar al-Qurabi
15	Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad	Muhammad bin al-Uqba al-Jazari	bin Muhammad	Muhammad bin Ahmad bin Abul Khalq	Abu Ali al-Husain bin Abul Karim
16	Abu Muhammad Abdurahman bin Ahmad	Imam Ahmad as-Syafi	Ahmad bin Abdallah bin Husain bin Sulaiman	Muhammad Abdurahman al-Bagdadi	Abdurahman bin Ahmad bin Ali al-Bagdadi
17	Muhammad bin al-Uqba al-Jazari	Abu Yahya Zakariya al-Ansari	Abu al-Khair Muhammad al-Jazari	Abu Naim al-Uqba al-Jazari	Muhammad bin Muhammad Yusuf al-Jazari ay-Syafi
18	Abu Husain Ridwan Muhammad al-Uqba	Nasiruddin al-Tabrizi	Abul Naim al-Uqba al-Jazari	Abu Yahya Zakariya al-Ansari	Abu Tahir Muhammad bin Muhammad an-Nawafi
19	Abu Yahya Zakariya al-Ansari	Syahrizah al-Yamani	Abu Yahya Zakariya al-Ansari	Nasiruddin al-Tabrizi	Abu Yahya Zakariya al-Andakani
20	Nasiruddin al-Tabrizi	Sa'uddin bin Anzalah al-Fadali	Nasiruddin al-Tabrizi	Syahrizah al-Yamani	Nasiruddin al-Tabrizi
21	Ay-Syakh Syahrizah al-Yamani	Sulaim al-Muzahil	Syahrizah al-Yamani	Sa'uddin Atallah al-Fadali	Ahmad al-Muqfi al-Mari
22	Sa'uddin Atallah al-Fadali	Mansur bin Ali bin Sulaiman	Syahrizah al-Yamani	Sulaim Ahmad al-Muzahil	Muhammad Ja'far ay-Syakh
23	Sulaim Ahmad al-Muzahil	Syakh Hija'zi	Sulaim Ahmad al-Muzahil	Ahmad bin Umar al-Iraqi	Syahrizah al-Yamani
24	Muhammad Abu as-Saudi (zu an-Nuri)	Muhammad bin Abdurahman al-Azmiri	Mansur bin Ali bin Sulaiman	Abdurahman ay-Syafi	Abdurahman al-Yamani
25	Ahmad bin Umar al-Iraqi	Ahmad ar-Razydi	Ali al-Baqir bin al-Husain	Ahmad bin Abdurahman al-Baghdadi	Muhammad bin Qasim al-Balici
26	Abdurahman ay-Syafi	Ismail Basyin	Muhammad Sa'ah Mada'i	Hasan bin Ahmad al-Awadi	Ali ar-Rasid al-Rasidi

27	Ahmad ibn Abdurrahman al-Basyithi	Abdul Karim ibn Umar al-Bady	Abdurrahman al-Ahdal	Muhammad Syala	'Abdulkarim wa syaikh 'Ali al-Hilhi
28	Hasan ibn Ahmad al-Awadhi	KH. M Munawwar ibn Nur	Umar Abdurraul	Syakh Ahmad al-Lahbati	Musafa al-Mini
29	Said Anfar	KH. Syaifiq ibn Munawwar an-Nur	Abu Muhammad Idris al-Umri	Muhamma asy-Syarbini	Suleiman asy-Syahidani
30	Yusuf Hajar		Sayid Abdulkah Kuk	Muhammad Maifuz al-Tamaqi	Ali al-Hilwa Ibrahim
31	Asy-Syakh Muhammad Munawwir		Ahmad Abdul Khaik	Syakh Dalhar al-Magolani	Khaif Amir al-Madhubisi
32	Muhammad Arwani		Abdullah ibn Ahmad Abdul Khaik Mirdadi		Muhammad Sabaq al-Iskandari
33	KH. Ubil Absar		Abdurraul		Ahmad Hamid Abdur Razak al-Tij al-Hispi
34			Abdul Hamid Mirdad		Muhammad Dahlan Khaif Rojoso Jombang
35			Muhammad Sa'id ibn Imani		Muhammad Yusuf Mas'har
36			KH. Munawwar ibn Said		

Lampiran 2

Dua Sanad KH. Muhammad Arwani yang diterima dari KH. Muhammad Munawwir

No.	KHM.Munawwir/KHM.Arwanii/KH. Hadi Bati	Noor	KHM.Munawwir/KH.M.Arwanii/KH. Ufil Absar Demak
1	Nabi Muhammad saw. Ubay ibn Ka'ab		Nabi Muhammad saw.
2	Ubay ibn Ka'ab		Usman ibn Affan Ubay ibn Ka'ab Zaid ibn Tsabit Ali ibn Abi Talib Abdullah ibn Mas'ud
3	Usman ibn Affan		Abu Abdurrahman Abdullah as-Salamy
4	Abdrrahman		'Asim ibn Abi Najud
5	'Asim ibn Abi Najud		Hafas ibn Sulaiman
6	Hafas ibn Sulaiman		Muhammad Ubaid ibn Shabbah
7	Ibn Shabbah		Abul 'Abbas Ahmad al-Asnani
8	Abul 'Abbas Ahmad al-Asnani		Abul Hasan Ali ibn Muhammad Abi Dawud al-Hasimi
9	Abul Hasan Tahir		Abul Hasan Tahir ibn Galbun al-Muqri
10	Abu 'Amru ad-Dani		Abu 'Amar Usman Said ad-Dany
11	Asy-Syalkh Sulaiman ibn an-Najah		Asy-Syalkh Sulaiman ibn an-Najah
12	Al-Qadi ibn al-Ahwas		Abil Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Huzail
13	Asy-Syalkh Abil Hasan 'Ali ibn 'Umar		Abul Qasim ibn Qairah ibn Khalq as-Syatibi
14	Asy-Syalkh ibn Ja'far Ahmad ibn Yusuf		Kamaluddin Abul Hasan Ali
15	Muhammad ibn Ahmad		Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad
16	Muhammad ibn al-Jazari		Ab21u Muhammad Abdurrahman ibn Ahm22ad
17	Asy-Syalkh Ahmad al-Masiri		Muhammad ibn al-'Uqbah al-Jazari
18	Asy-Syalkh Muhammad ibn Ja'far		Abu Nuaim Ridwan Muhammad al-Uqbah
19	Nasiruddin at-Tablawi		Abu Yahya Zakariya al-Ansari
20	Asy-Syalkh Syahhazah al-Yamani		Nasiruddin at-Tablawi
21	Asy-Syalkh 'Abdul Haq as-Sinbati		Asy-Syalkh Syahhazah al-Yamani
22	Asy-Syalkh 'Abdrrahman al-Yamani		Saifuddin Atallah al-Fadafi
23	Asy-Syalkh Muhammad al-Baqari		Sultan Ahmad al-Muzahi
24	Asy-Syalkh 'Ali ar-Ramaki		Muhammad Abu as-Suudi (zu an-Nun)

25	Asy-Syaikh Isma'īl	Ahmad ibn Umar al-Isgati
26	Asy-Syaikh 'Abdulkarin wa syaikh 'Ali al-Mīhi	Abdurrahman asy-Syaifi
27	Asy-Syaikh Ahmad ibn 'Umar	Ahmad ibn Abdurrahman al-Basyihi
28	Asy-Syaikh 'Abdurrahman asy-Syaifi	Hasan ibn Ahmad al-Awadli
29	Asy-Syaikh Ahmad ibn 'Abdurrahman	Said Antar
30	Asy-Syaikh Hasan al-'Awadli	Yusuf Hajar
31	Asy-Syaikh Al-Asqali	Asy-Syaikh Muhammad Munawwir
32	Al-Imam Muhammad al-Hamsani	Muhammad Arwani
33	Asy-Syaikh Muhammad Tall	Uli Absor
34	Asy-Syaikh 'Abduh al-Fawal	
35	Asy-Syaikh 'Abduh an-Nagas	
36	Asy-Syaikh Lut Ayyub	
37	Al-Imam asy-Syaikh Abdillah Lut	
38	Al-Imam Muhammad ibn al-'Izz ad-Dimyati	
39	Al-Imam Ahmad al-Haruni	
40	Asy-Syaikh 'Said 'Antar	
41	Asy-Syaikh Yusuf ad-Dimyati	
42	Asy-Syaikh Muhammad Munawwir	
43	Muhammad Arwani	
44	Noor Hadi	

Lampiran: 3

Daftar Lembaga/Pesantren Tahfizul-Qur'an yang Diteliti

No.	Nama Lembaga/Pesantren	Peneliti	Alamat
1	As-Sa'adiyah	Drs. H. M. Bunyamin Surur, MA.	Kotabaru Panjang desa Kisahud, kecamatan Kasemen, Serang Banten
2	Qurra Wal Huffaz Nurul-Huda	Drs. Muhlis	Serang Banten
3	Mamba'ul Qur'an	Drs. Alfian Firmanto, M.Si.	Kampung Sukahati, Desa Karanganyar, kecamatan Labuan Pandegelang Banten
4	Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)	Dr. Mochlis M. Hanafi, MA.	Jakarta
5	Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)	Fajar Projo Asmoro, SH.	Jakarta
6	Mamba'ul Furqan	Drs. H. Badri Yunardi, M.Pd.	Bogor
7	Ma'had Darul Qur'an Al-Karim	Drs. Andi Bahruddin.	Cirebon
8	Al-Hikamussalafiyah	Umar Ali, S.Sos.	Sumedang
9	Dar Al-Qur'an Al-Islami	Drs. H. Mazmur Sya'rani.	Lebak Sru Tegal
10	Tahfiz wa Ta'limul Qur'an	Drs. Ali Akbar, M.Hum.	Masjid Agung Surakarta
11	Al-Hikmah 2	H. Zaenal Muttaqin, Lc.	Benda Brebes
12	Miftahul Falah	Drs. H. Enang Sudrajat.	Kaliwungu
13	An-Nur	Drs. H. Rosehan Anwar APU.	Bantul Yogyakarta
14	Sunan Pandanaran	Drs. H. Yasin Rahmat Ansari	Selman Yogyakarta
15	Ta'lim dan Tahfizul-Qur'an Al-Munawwar	Drs. Abdul Aziz Sidqi, MA.	Sedayu Gresik
16	Madrasatul Qur'an	Jonni Syatri, S.Ag.	Jombang
17	Tahfiz Al-Qur'an An-Nur Al-Gozali	H. Ahmad Faloni, Lc. MA.	Prambon Nganjuk
18	Muhyiddin Tarbiyatu Tikawati Qur'an Bin-Nazar wal-Ghoib	Muhammad Musadad, S.Th. I	Surabaya
19	Bustanul Huffaz Assa'diyah	Drs. Taufiqurrahman	Sampang Madura
20	Raudatul Huffaz	Drs. H.M. Syatibi AH.	Tabanan Bali.